

**Peranan Dosen PAK Dalam Melatih Kompetensi Mahasiswa PAK
Berbicara Di Depan Publik Dalam Meningkatkan Nilai Afektif Mahasiswa
PAK Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar**

Nurliani Siregar

Abstraks

Sesuai dengan judul penelitian ini adalah “Pemberdayaan Peranan orangtua kepada anak-anak sekolah minggu dalam meningkatkan nilai persembahan di HKBP Siantar Timur Ressort Siantar Timur tahun 2018”. Diharapkan makna dari nilai Persembahan merupakan bukti dari ucapan syukur atas berkat yang diterima dari Tuhan. Ucapan syukur yang disampaikan kepada Tuhan, disertai dengan puji-pujian akan menambah berkat yang berkelimpahan kepada umat-Nya. Anak dalam hal memberi dengan ucapan syukur dan puji-pujian, sudah mulai dilatih dan diarahkan agar si anak tahu untuk berterima kasih kepada Tuhan atas berkat yang dapat ia terima setiap harinya.

Melalui penelitian ini, penulis berharap dapat mengetahui sejauhmana peranan guru pendidikan agama Kristen dalam meningkatkan karakter siswa-siswanya, sebagai generasi penerus, dapat menggapai cita-citanya dan hidupnya menjadi kemuliaan Tuhan. Di samping itu, dengan penelitian ini, lembaga pendidikan akan semakin memperlengkapi para guru pendidikan agama Kristen dalam tugas pelayanannya.

Key Word : Kompetensi, Berbicara, Nilai Efektif

PENDAHULUAN

Latar Belakang masalah

Tugas Gereja adalah memanggil umatnya untuk digembalai “Sang Gembala” dalam memelihara, melindungi dan mempersatukan domba-domba dengan kasih kegembalaan-Nya (bdk. Yohanes 10:10-11). Salah satu wujud nyata kasih kegembalaan Kristus tersebut adalah keberpihakan-Nya kepada mereka yang miskin, sakit dan menderita

sebagaimana dinyatakan dalam penampilan perdana-Nya di depan publik. Sikap dan komitmen-Nya untuk keberpihakan tersebut diluliskan oleh Penginjil Lukas dalam kata-kata yang sangat indah yang dikutip dari Kitab Nabi Yesaya: “Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; dan Ia telah mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang.” (Lukas 4:18-19). Melalui kutipan tersebut diatas, Yesus menegaskan bahwa kehadiran-Nya di dunia adalah untuk menghadirkan “pembebasan” bagi manusia.

Pembebasan ini tidak hanya dalam arti spiritual berupa pembebasan dari dosa, gangguan roh-roh jahat serta diorientasi kepada yang Ilahi, tetapi juga pembebasan dalam arti sosio-budaya: dari kemiskinan, kebodohan, keterbelengguan strata sosial dan kemiskinan relasi sosial dengan pihak lain. Bagi Yesus, pembebasan adalah pembebasan yang bersifat holistik, menyentuh seluruh dimensi kehidupan manusia. Anak-anak berharga dihadapan Tuhan, karena anak merupakan bagian pusaka dari Tuhan (*Maz. 127:3*). Kehadiran anak dalam keluarga adalah kepercayaan yang Allah berikan kepada orangtua. Tuhan mempercayakan tanggungjawab yang indah kepada orangtua untuk “memuridkan” anak-anak dari Tuhan. Sehingga anak perlu diberikan arahan dan bimbingan. Arahan dan bimbingan itu diberikan di dalam keluarga yang dimana sebagai tempat dilahirkan, bertumbuh dan berkembangnya anak. Sejalan dengan hal ini, *Singgih Gunarsa* (1995 :103) menyatakan, orangtua bagi anak merupakan yang penuh kasih dan berwibawa, pendidik yang sabar,

dan penasehat yang mengerti dan memberikan dorongan melalui berbagai corak komunikasi antara orangtua.

Menjadi orangtua yang efektif bagi anak adalah cita-cita setiap orangtua dan harapan setiap anak, yang mana hal ini merupakan suatu tanggungjawab orangtua dalam mendidik dan membina anak-anak mereka(*Ulangan 6:7*). Tanggungjawab ini didalamnya membawa suatu konsekuensi yaitu pengorbanan. Antara tugas dan cinta dalam tanggungjawab mendidik memang erat kaitannya. Tugas tanpa dilandasi rasa cinta tidak akan berjalan baik, sebaliknya cinta terwujud dalam tugas itu yaitu mendidik anak dan menciptakan kondisi yang mendukung pertumbuhan anak.(*Efesus 6:4*)

Pemberdayaan berasal dari kata “daya” yang mendapat awalan ber- yang menjadi kata “berdaya” artinya memiliki atau mempunyai daya. Daya artinya kekuatan, berdaya artinya memiliki kekuatan. Pemberdayaan artinya membuat sesuatu menjadiberdaya atau mempunyai daya atau mempunyai kekuatan. Pemberdayaan dalam bahasa Indonesia merupakan terjemahan dari empowerment dalam bahasa Inggris. Pemberdayaan sebagai terjemahan dari empowerment menurut Merriam Webster dalam Oxford English Dictionary mengandung dua pengertian :

- a. To give ability or enable to, yang diterjemahkan sebagai memberi kecakapan/kemampuan atau kekuatan
- b. To give power of authority to, yang berarti memberi kekuasaan.

Konsep empowerment pada dasarnya adalah upaya menjadikan suasana kemanusiaan yang adil dan beradab menjadi semakin efektif secara

struktural, baik dalam kehidupan keluarga, masyarakat, negara, regional, internasional, maupun dalam bidang politik, ekonomi dan lain-lain. memberdayakan masyarakat menurut kartasasmita (1996 : 144) adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Pemberdayaan sama artinya dengan pekerjaan mendidik dan membimbing anak, bukanlah merupakan suatu tugas sambilan saja, akan tetapi harus dilaksanakan secara terprogram dan terarah. Anak harus sungguh-sungguh diperhatikan proses pertumbuhan dan perkembangannya, baik secara fisik maupun psikisnya.

Menurut pengamatanketika menjadi seorang guru Sekolah Minggu, kebanyakan anak-anak dari anggota jemaat itu kurang mengindahkan makna dari hari minggu itu, yakni pergi berkumpul dan bersekutu dengan sesama untuk memuji dan memuliakan nama Tuhan(*Keluaran 20:10*). Akan tetapi kenyataan yang penulis amati di lapangan anak-anak dari anggota jemaat gereja tersebut kurang melaksanakan kebaktian Sekolah Minggu dengan baik. Ketika kebaktian berlangsung banyak sekali anak-anak Sekolah Minggu yang berbuat kecurangan-kecurangan didalam kebaktian tersebut. Hal yang sudah sering terjadi yaitu, anak-anak tersebut berbohong dalam hal memberikan persembahan. Ketika mengumpulkan persembahan, anak-anak tersebut sudah kebanyakan yang tidak jujur lagi. Mereka tidak memberikan persembahan yang sepatasnya. Ketika orangtua dari rumah memberikan uang untuk persembahan kepada mereka dan juga uang untuk jajan kepada mereka, mereka lebih sering memotong uang persembahan tersebut, dan lebih banyak menargetkan membeli makanan-makanan ringan ataupun sering disebut dengan jajanan mereka. Anak-anak

tersebut merasa tidak akan ada yang tahu jikalau mereka melakukan hal seperti itu. Sebelum memasuki gereja, mereka sering terlebih dahulu pergi ke warung untuk membeli jajanan mereka, yang pada akhirnya akan mereka makan ketika kebaktian sedang berlangsung ataupun setelah kebaktian selesai, yang mana hal itu juga sangat mengganggu konsentrasi mereka dalam mengikuti ibadah. Uang yang diberikan orangtua untuk persembahan ikut terpotong karena ingin membeli jajanan yang lebih banyak lagi.

Ketika memasuki ruang gereja, anak-anak tersebut tidak mempunyai perhatian lagi didalam mengikuti kebaktian yang sedang berlangsung itu. Mereka sudah memikirkan makanan-makanan yang mereka beli tadi. Hingga akhirnya, anak-anak tersebut bosan menunggu kapan waktu kebaktiannya usai. Karena sudah lama menunggu, anak-anak tersebut pun tidak dapat menahan dirinya, hingga mereka memakan jajanan yang mereka beli tadi selama kebaktian berlangsung. Hal itu tentunya mengganggu konsentrasi teman-temannya yang lain di sekitarnya.

Selain dari hal itu pula, banyak juga anak-anak Sekolah Minggu memberikan persembahan tidak dengan setulus hati. Ketika orangtuanya memberikan uang untuk persembahan kepada anaknya dalam jumlah yang cukup tinggi dari biasanya, maka kadangkala anak tersebut memamerkan uang tersebut kepada teman-teman yang ada disekitarnya. Ia mengangkat uang tersebut agar teman-temannya melihat kalau persembahan yang ia berikan lebih besar dari yang diberikan teman-temannya. Ada juga anak-anak yang memberikan persembahannya dalam keadaan yang tidak baik. Misanya kondisi uang tersebut sobek, lecet, ataupun sangat buruk yang seharusnya tidak pantas untuk diberikan sebagai persembahan ke gereja.

Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa anak-anak sudah kurang memiliki rasa kesadaran untuk memberikan yang terbaik kepada Tuhan. Mereka juga sudah menganggap bahwa ke gereja setiap hari Minggu merupakan sesuatu yang formalitas dan bahkan rutinitas saja untuk dilakukan bagi kaum Kristiani. Dan juga tidak terlalu mempunyai pengaruh buruk jikalau tidak dilaksanakan sebagaimana mestinya. Hal tersebut disebabkan kurangnya arahan-arahan positif serta bimbingan dari keluarga, secara khusus orangtua, yang mana dapat menumbuhkan mental si anak dengan baik. Ketika adanya dorongan dan bimbingan yang baik, maka secara psikis ia akan tumbuh menjadi anak yang memiliki kepribadian yang positif dan sikap yang berbudi luhur.

Orangtua dalam hal ini berperan untuk meningkatkan kesadaran anak Sekolah Minggu dalam memberikan persembahannya ke gereja. Baik memberikan bimbingan arahan serta pengajaran kepada anak-anak tersebut untuk meningkatkan kesadaran memberikan apa yang sepatutnya diberikan kepada Tuhan.

Bertitik tolak dari uraian diatas, penulis termotivasi untuk mengadakan penelitian dengan judul: “Pemberdayaan Peranan orangtua kepada anak-anak sekolah minggu dalam meningkatkan nilai persembahan di HKBP Siantar Timur Ressor Siantar Timur tahun 2018”.

Ruang Lingkup Masalah

Ruang lingkup adalah luasnya subjek yang tercakup dalam penelitian. Untuk mencapai obyek yang diteliti dalam penelitian ini, perlu diadakan ruang lingkup masalah yang akan dibahas agar tepat kearah penelitian. Adapun sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah masalah yang berhubungan dengan obyek yang diteliti. Artinya dalam

setiap pembahasan yang bersifat ilmiah, perlu diadakan ruang lingkup agar jangan terjadi penyimpangan-penyimpangan terhadap obyek yang diteliti.

Berorientasi pada latar belakang masalah yang telah diuraikan maka dapat dirumuskan ruang lingkup masalah yang merupakan titik tolak didalam pelaksanaan penelitian ini adalah: “Pemberdayaan Peranan orangtua kepada anak-anak sekolah minggu dalam meningkatkan nilai persembahan di HKBP Siantar Timur Ressort Siantar Timur tahun 2018”.

a. Pemberdayaan Peranan Orangtua (Variabel X)

Menurut I Wawang Setyawan, S.S (2010: 53-70) dalam bukunya mengatakan bahwa ada 4 peranan orangtua didalam keluarga, yaitu :

1. Membantu Anak Menemukan Jati Dirinya

Orangtua hadir untuk membantu anak mencari dan menemukan jati diri anak, bukan menjadi sebagai penentu atas segala-galanya atas diri si anak. Oleh sebab itu penting untuk memahami apa yang ada dalam diri si anak, sehingga anak dapat dibantu untuk menemukan pribadinya sesuai dengan apa yang ada dalam dirinya.

2. Membantu Anak untuk Bertanggungjawab

Sikap bertanggungjawab bukanlah sikap yang muncul dengan sendirinya. Sikap itu perlu dibina dan dikembangkan sejak anak masih kecil. Pemupukan sikap ini dimulai dari keluarga dan ini merupakan tugas orangtua untuk mengajarkan kepada anak untuk mengerti tanggungjawab.

3. Menjadi Sahabat bagi Anak

Kedekatan orangtua sangat dibutuhkan dalam hal proses pertumbuhan anak, baik melalui arahan, bimbingan, ataupun perhatian yang cukup kepada anak. Menyediakan waktu bagi anak

merupakan cara untuk mengadakan pendekatan kepada anak, sehingga anak merasa nyaman ketika berada disamping orangtuanya. Selain itu, dapat pula melalui menekankan kebersamaan, dengan menceritakan pengalaman-pengalaman orangtua kepada anak.

4. Komunikasi Orangtua-Anak

Komunikasi antara orangtua dan anak akan membantu anak untuk menemukan konsep diri yang positif. komunikasi yang baik memunculkan adanya suatu pengertian, dan penerimaan apa adanya. Sehingga anak merasa diperhatikan, dicintai dan berharga bagi orangtuanya.

b. Meningkatkan Nilai Persembahan (Variabel Y)

Dalam hal memberikan persembahan digereja, menurut Pdt. Dr. Ulrich Beyer dan Pdt. Evalina Simamora (2008:142-157) dalam bukunya, ada sepuluh sikap yang harus dimiliki ketika hendak memberikan persembahan. Dalam hal ini akan diuraikan empat dari sepuluh sikap tersebut, yakni :

1. Memberi dengan Semangat

Dalam keadaan tertentu anak kadang sulit untuk memberikan persembahannya dengan semangat. Anak-anak kadangkala kurang memahami apa makna dari memberikan persembahan itu ke Gereja, sehingga membuat si anak tidak merasa tertarik untuk memberikan persembahan dengan semangat dan dorongan dari dalam hatinya. Hal ini dipengaruhi juga oleh keinginan-keinginan yang ada dalam dirinya dan juga banyak dipengaruhi oleh sekitarnya.

2. Memberi dengan Sukarela dan Sukacita

Ketika sianak ingin memberikan persembahannya, hendaknya haruslah penuh dengan sukarela dan sukacita, bukan karena adanya paksaan ataupun hanya karena perintah dari orangtua anak tersebut. Namun dalam hal ini, anak mulai diberikan arahan bagaimana seharusnya memberi dengan sukarela dan penuh dengan sukacita.

3. Memberi Sesuai dengan Kemampuan

Pemberian kiranya sesuai dengan kemampuan (*2 Kor 8:11-12*). Ketika suatu keluarga memiliki penghasilan yang baik, maka sebaiknya, orangtuanya memberikan persembahan kepada anaknya untuk disampaikan ke gereja dengan sewajarnya. Namun jikalau si anak berada ditengah-tengah keluarga yang biasa-biasa saja atau taraf ekonomi rendah, maka orangtuanya juga memberikan persembahan kepada anaknya untuk disampaikan ke gereja dengan sepentasnya juga. Memberikan persembahan ke gereja tidak menekankan pada suatu patokan atau paksaan kepada jemaatnya, melainkan sesuai dengan kerelaan hati dan sesuai kemampuan.

4. Memberi dengan Ucapan Syukur dan Puji-pujian

Persembahan merupakan bukti dari ucapan syukur atas berkat yang diterima dari Tuhan. Ucapan syukur yang disampaikan kepada Tuhan, disertai dengan puji-pujian akan menambah berkat yang berkelimpahan kepada umat-Nya. Anak dalam hal memberi dengan ucapan syukur dan puji-pujian, sudah mulai dilatih dan diarahkan agar si anak tahu untuk berterima kasih kepada Tuhan atas berkat yang dapat ia terima setiap harinya.

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan ruang lingkup masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah adalah :

- a. Rumusan masalah umum :
Sejauh mana Pemberdayaan Peranan Orangtua dalam meningkatkan Nilai Persembahan di Tubuh Gereja HKBP Siantar Timur
- b. Rumusan masalah khusus:
 1. Sejauh mana peranan orangtua membantu anak menemukan jati dirinya dalam meningkatkan kesadaran anak memberikan persembahan di gereja
 2. Sejauh mana peranan orangtua membantu anak bertanggungjawab dalam meningkatkan kesadaran anak memberikan persembahan di gereja
 3. Sejauh mana peranan orangtua menjadi sahabat anak dalam meningkatkan kesadaran anak memberikan persembahan di gereja
 4. Sejauh mana peranan orangtua berkomunikasi dengan anak dalam meningkatkan kesadaran anak memberikan persembahan di gereja

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian adalah :

- a. Tujuan umum :
Untuk mengetahui sejauh mana“Pemberdayaan Peranan orangtua kepada ananak-anak sekolah minggu dalam meningkatkan nilai persembahan di HKBP Siantar Timur Ressort Siantar Timur tahun 2017”.
- Tujuan khusus:
1. Untuk mengetahui sejauh mana peranan orangtua membantu anak menemukan jati dirinya dalam meningkatkan kesadaran anak memberikan persembahan di gereja

2. Untuk mengetahui sejauh mana peranan orangtua membantu anak bertanggungjawab dalam meningkatkan kesadaran anak memberikan persembahan di gereja
3. Untuk mengetahui sejauh mana peranan orangtua menjadi sahabat anak dalam meningkatkan kesadaran anak memberikan persembahan di gereja
4. Untuk mengetahui sejauh mana peranan orangtua berkomunikasi dengan anak dalam meningkatkan kesadaran anak memberikan persembahan di gereja

C. Manfaat Penelitian

1. Untuk menambah wawasan tentang peranan orangtua dalam meningkatkan kesadaran anak memberikan persembahan digereja
2. Sebagai bahan masukan bagi orangtua untuk meningkatkan kesadaran anak memberikan persembahan digereja HKBP maupun di pelayanan jemaat gereja
3. Sebagai sumbangan saran bagi jemaat di gereja HKBP Siantar Timur
4. Sebagai bahan bacaan di perpustakaan UHN Pematangsiantar

LANDASAN TEORITIS

Kerangka teoritis

Dalam kerangka teoritis ini akan dibahas beberapa aspek yang berhubungan dengan masalah penelitian. Adapun aspek yang dibahas adalah : “Peranan Orangtua dalam Meningkatkan Kesadaran Anak Memberikan Persembahan di Gereja”.

A.1. Pemberdayaan Peranan Orangtua

Kamus Wikipedia menjelaskan bahwa Pemberdayaan masyarakat adalah proses pembangunan di mana masyarakat berinisiatif untuk memulai proses kegiatan sosial untuk memperbaiki situasi dan kondisi diri sendiri. Pemberdayaan masyarakat hanya bisa terjadi apabila masyarakat itu sendiri ikut pula berpartisipasi. Robinson (1994) menjelaskan bahwa pemberdayaan adalah suatu proses pribadi dan sosial; suatu pembebasan kemampuan pribadi, kompetensi, kreatifitas dan kebebasan bertindak. Sedangkan Ife (1995) mengemukakan bahwa pemberdayaan mengacu pada kata "empowerment," yang berarti memberi daya, memberi "power" (kuasa), kekuatan, kepada pihak yang kurang berdaya.

Payne (1997) menjelaskan bahwa pemberdayaan pada hakekatnya bertujuan untuk membantu klien mendapatkan daya, kekuatan dan kemampuan untuk mengambil keputusan dan tindakan yang akan dilakukan dan berhubungan dengan diri klien tersebut, termasuk mengurangi kendala pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan.. Orang-orang yang telah mencapai tujuan kolektif diberdayakan melalui kemandiriannya, bahkan merupakan "keharusan" untuk lebih diberdayakan melalui usaha mereka sendiri dan akumulasi pengetahuan, ketrampilan serta sumber lainnya dalam rangka mencapai tujuan tanpa tergantung pada pertolongan dari hubungan eksternal.

Suatu usaha hanya berhasil dinilai sebagai "pemberdayaan masyarakat" apabila kelompok komunitas atau masyarakat tersebut menjadi agen pembangunan atau dikenal juga sebagai subjek. Disini subjek merupakan motor penggerak, dan bukan penerima manfaat (bahasa Inggris: beneficiaries) atau obyek saja.

W.J.S. Poerwadarminta (1990:384) mengemukakan "Peranan" berasal dari kata "Peran" yang berarti tokoh atau pelaku, oleh karena itu

berperan merupakan tugas yang mempunyai bagian penting dalam melaksanakan suatu pekerjaan. Sehubungan dengan itu Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Balai Pustaka (2007:854) menyatakan “Peranan” berasal dari kata “peran” yang artinya sebagai pemain lakon. Jadi peranan adalah bagian dari tugas utama yang harus dilakukan.

Peranan yang dimaksud dalam hal ini adalah tugas penting Orangtua dalam membimbing, membina anak untuk meningkatkan kesadaran anak memberikan persembahannya setiap hari minggunya di gereja. Sejalan dengan itu, *Muhammad Ali* (1984:236) mengatakan : Peranan adalah suatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan dan yang terutama dalam terjadinya sesuatu hal atau peristiwa.

A.2.Orangtua

Orang tua adalah ayah dan ibu, yang mana memiliki figur atau contoh yang akan selalu ditiru oleh anak-anaknya (Mardiya, 2000). Orangtua dikatakan juga dengan ayah dan/atau ibu seorang anak, baik melalui hubungan biologis maupun sosial. Umumnya, orangtua memiliki peranan yang sangat penting dalam membesarkan anak, dan panggilan ibu/ayah dapat pula diberikan untuk perempuan/ pria yang bukan orangtua kandung (biologis) dari seseorang yang mengisi peranan ini.

Hubungan antara ayah dan ibu haruslah benar-benar menumbuhkan kasih sesuai dengan kehendak Allah. Seperti dituliskan oleh Rasul Paulus dalam kitab Efesus :

“Hai isteri tunduklah kepada suamimu seperti kepada Tuhan, karena suamimu adalah kepala isteri sama seperti Kristus adalah kepala jemaat. Dialah yang menyelamatkan tubuh. Hai suami kasihilah isterimu

sebagaimana Kristus telah mengasihi jemaat dan telah menyerahkan diri-Nya baginya (*Efesus 5:22-23, 25*). “

Berdasarkan kutipan nats diatas dapat disimpulkan bahwa suami isteri harus saling mengasihi seperti mengasihi dirinya sendiri, serta menjadi tokoh panutan bagi anak-anak mereka.

A..3. Peranan Orangtua

Tidak ada orangtua yang dengan sengaja mendidik anak supaya tidak berhasil dalam hidupnya. Setiap orangtua mengharapkan anaknya kelak menjadi orang sukses. Tetapi dalam kenyataan tidak semua orangtua, berhasil mencapai apa yang ia harapkan didalam diri si anak tersebut. Dalam hal lain timbul kegagalan, tentu harus kita teliti lebih mendalam faktor manakah yang menyebabkan kegagalan itu. Pada perkembangan kepribadian sudah diketahui bahwa kepribadian terbentuk dari faktor konstitusi dan faktor lingkungan.

Acapkali orangtua dengan tidak sengaja, tanpa disadari, mengambil suatu sikap tertentu. Anak melihat dan menerima sikap orangtuanya dan memperlihatkan suatu reaksi dalam tingkah lakunya yang dibiasakan, sehingga akhirnya menjadi suatu pola kepribadian.

Orang tua dikatakan juga sebagai figur atau contoh yang akan selalu ditiru oleh anak-anaknya. Maka dalam hal ini orangtua memegang peranan penting dalam meningkatkan kesadaran anak, membimbing serta mengarahkan anak kehal yang positif.

Orangtua dapat mempengaruhi anak dengan menjadi teladan yang baik dan dengan terbuka bersedia membahas nilai-nilai kristen bersama anak-anak. *Strommen* menemukan hubungan yang sangat positif antara

moralitas anak dan atmosfer rohani dirumah. Peran orangtua dan anggota keluarga yang lain sebagai teladan menentukan perkembangan moral anak.

1.3.1. Membantu Anak Menemukan Jati diri

Orangtua merupakan faktor kunci bagi anak-anaknya dalam memanjakan kehidupan. Orangtua dijadikan tumpuan dan panutan bagi anak-anaknya dimasa kecil dan yang akan datang. Begitu pentingnya peranan orangtua dalam kehidupan bagi anak-anak sampai tidak bisa terlukiskan, karena begitu besar pengaruh dan peranannya dalam mendidik dan mengasuh anak.

Masa perkembangan anak merupakan masa dimana proses pencarian jati diri, yang kerap juga diartikan sebagai identitas diri. Pada masa ini, anak dituntut untuk memiliki rasa percaya diri. Masa pencarian identitas diri adalah masa yang sangat penting. Proses ini melibatkan banyak orang. Menurut psikolog anak dan remaja dari *Empati Development Center*, "Identitas diri sebetulnya cara bagaimana seseorang melihat dirinya. Identitas diri juga dikenal dengan istilah konsep diri. Untuk itu peran orangtua sangat penting membantu mereka menghadapi masa-masa ini dengan membantu mereka mengenali dirinya secara mendalam. Pemahaman yang diberikan orangtua di masa pengembangan diri ini, kelak akan membantu anak mengenali dirinya, beradaptasi dengan lingkungan dan menghadapi tantangan kehidupan. Peran orangtua bisa dilakukan dengan memberikan stimulasi, menemukan dan mengenali bakat dan potensi anak. Orangtua juga bisa membantu anak mengenali temperamen dan kepribadiannya agar ia bisa beradaptasi dengan lingkungan sosialnya dan mampu memecahkan masalah.

1.3.2. Membantu Anak Untuk Bertanggungjawab

Sebagai orangtua tentu menginginkan penanaman rasa tanggungjawab pada anak. Banyak keluarga berharap dapat mengajarkan tanggungjawab dengan memberikan tugas-tugas kecil pada anak dalam kehidupan sehari-hari. Membersihkan kebun, menyirami tanaman, cuci piring, membersihkan meja belajarnya, membersihkan kamar tidurnya, dan sebagainya.

Bagi pengaturan kehidupan rumah tangga, pekerjaan itu memang penting. Tetapi adalah soal lain apakah tugas-tugas itu selalu mempunyai efek yang positif terhadap pertumbuhan rasa tanggungjawab kepada anak. Rasa tanggungjawab bukanlah diletakkan pada seseorang dari luar dirinya, melainkan rasa tanggungjawab tersebut tumbuh dari dalam dirinya, yang mana mendapatkan pemupukan dan pengarahan dari nilai-nilai yang dihirup dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Rasa tanggungjawab yang tidak bertumpu pada nilai-nilai positif, dapat berubah menjadi sesuatu yang asosial dan destruktif. Rasa tanggungjawab sejati harus bersumber pada nilai-nilai azasi kemanusiaan : hormat kepada sesama manusia, kebebasan, dan pencarian kebahagiaan.

Perlu sekali bagi orangtua untuk memasuki dunia anak. Dalam hal ini pertama-tama orangtua harus memahami tahap perkembangan anak dan pola pemikirannya. Dengan mengetahui dia usia berapa dia mampu berpikir seperti apa baru orangtua masuk dan dengan mengetahui pemikirannya orangtua bisa menggunakan bahasa-bahasa yang memang dipahami oleh anak-anak seusianya (*Mat 7 : 12*).

A.2. Meningkatkan nilai Persembahan di Gereja

Dari pengertian diatas dapat dijelaskan bahwa Kesadaran adalah keadaan seseorang di mana ia tahu/mengerti dengan jelas apa yang ada dalam pikirannya. Sedangkan pikiran bisa diartikan dalam banyak makna, seperti ingatan, hasil berpikir, akal, gagasan ataupun maksud/niat. Ada dua macam kesadaran, yaitu:

1. Kesadaran Pasif: Kesadaran pasif adalah keadaan dimana seorang individu bersikap menerima segala stimulus yang diberikan pada saat itu, baik stimulus internal maupun eksternal.

2. Kesadaran Aktif: Kesadaran aktif adalah kondisi dimana seseorang menitikberatkan pada inisiatif dan mencari dan dapat menyeleksi stimulus-stimulus yang diberikan

A.2.2. Kesadaran Anak

Anak-anak menjalani proses tumbuh dan berkembang dalam suatu lingkungan dan hubungan (Thomson,2006). Pengalaman mereka sepanjang waktu bersama orang-orang yang mengenal mereka dengan baik, serta berbagai karakteristik dan kecenderungan yang mulai mereka pahami merupakan hal-hal pokok yang memengaruhi perkembangan konsep dan kepribadian sosial mereka. Suatu hubungan dengan kualitas yang baik akan berpengaruh positif bagi perkembangan sianak, misalnya penyesuaian, kesejahteraan, perilaku prososial, dan transmisi nilai. Sebaliknya, kualitas hubungan yang buruk dapat menimbulkan akibat berupa masalah perilaku, atau psikopatologi pada diri anak.

Keluarga dipandang sebagai pendidik karakter yang utama pada anak, disamping gereja yang dianggap juga merupakan tempat

pengembangan karakter pada anak. Hal ini disebabkan karena pengaruh sosialisasi orangtua pada anak terjadi sejak dini sampai anak dewasa. Melalui interaksi dengan orangtua, anak dapat merasakan dirinya berharga yang selanjutnya dijadikan dasar untuk menghargai oranglain. Proses menumbuhkan karakter yang baik dalam diri sianak, kaitannya dengan kesadaran, haruslah disertai dengan arahan-arahan yang diberikan oleh orangtua jikalau dirumah dan guru sekolah minggu jikalau ia berada dilingkungan gereja/ kegiatan sekolah minggu. Maka ketika orangtua hadir untuk membimbing, mendidik, serta mengarahkan sianak kepada penanaman tindakan yang baik, dan meningkatkan kesadaran pada anak, maka sianak tersbut anak memiliki sikap yang baik pula.

2.2.1. Anak Sekolah Minggu

Anak Sekolah Minggu merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari persekutuan gereja yang utuh. Anak Sekolah Minggu perlu mendapat perhatian yang lebih serius. Untuk itu diperlukan usaha sedini mungkin sehingga tidak ada lagi istilah terlambat dalam mendidik Anak Sekolah Minggu terlebih lagi untuk meningkatkan kesadaran anak. Seperti *T.D Siregar* (2001:5) yang memberikan pengertian tentang Anak Sekolah Minggu yakni :

“Sekolah Minggu bukanlah harinya, tetapi adanya pelayanan kepada anak-anak dengan sebutan Anak Sekolah Minggu, yakni adanya pelayanan atau pengajaran terhadap anak-anak melalui gereja”.

Hari Minggu merupakan hari peribadatan orang Kristen dimana hari Minggu tersebut diperlukan untuk Sekolah Minggu umat yang beragama Kristen agar beristirahat setelah enam hari bekerja dalam pekerjaannya sesuai dengan Hukum Taurat ke-4. Maka hari Minggu merupakan hari

peristirahatan dari pekerjaan itu, sehingga kita memberi waktu untuk berkumpul dengan sesama dan bersekutu dengan Tuhan. Seperti yang dirumuskan oleh Calvin sebagaimana yang dikutip oleh Verkuyl (1982:128-136) yakni :

Istilah itu akan berhenti pada hari Minggu itu, hari itu bermaksud mewujudkan pengertian rohani kita sendiri. Berhenti dari pekerjaan itu supaya Tuhan Yesus bekerja dalam diri kita sendiri.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa hari Minggu sebagai hari peristirahatan, yang hendaknya dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh manusia. Hari Minggu merupakan harinya Tuhan untuk itu segala kegiatan rutinitas perlu kita berhentikan dulu mengundang Yesus bekerja didalam hidup kita.

Pengajaran dan didikan dari orangtua kepada anak-anaknya di rumah merupakan hal yang sangat mempengaruhi perilaku anak di luar lingkungan keluarga. Orangtua perlu hadir dalam membimbing sikap dan mental si anak agar si anak memiliki kesadaran dan perilaku yang baik didalam dirinya, terlebih-lebih ketika berada dilingkungan gereja, ataupun didalam kebaktian yang sedang berlangsung.

Anak Sekolah Minggu sangat penting bagi gereja. Karena anak-anak inilah yang menjadi penerus terutama bagi gereja sehingga mereka harus dituntut ke jalan yang benar dan mengenal Allah dimulai dari masa anak-anak mereka. Mereka juga harus ditanamkan nilai kesadaran yang baik, agar tertanam didalam kepribadian si anak tersebut. Hal ini merupakan peran Orangtua di lingkungan keluarga dan Guru Sekolah Minggu di lingkungan Gereja.

Jadi Anak Sekolah Minggu merupakan bagian yang sangat penting untuk diperhatikan perkembangan sikap, moral dan perilakunya, sebab

anak-anak ini lah yang menjadi generasi penerus masa depan gereja dan masa depan keluarganya.

A.2.3 Persembahan

Menurut KBBI (2007 :994) “Persembahan” berasal dari kata “*sembah*” yang berarti pernyataan hormat dan khidmat. Sementara pengertian persembahan adalah suatu pemberian kepada orang yang terhormat. Kata persembahan juga dapat diartikan dengan pembaktian diri, penyerahan diri, penghormatan, pengabdian atau minta perlindungan dari seseorang yang dianggap lebih kuat dari dirinya sendiri. Bahkan jauh sebelum lahirnya gereja, praktek persembahan juga telah dilakukan pada masa Abraham. Upacara persembahan kurban, merupakan praktek kuno, guna menjalin hubungan dengan Allah lewat persembahan yang disampaikan melalui Imam, lalu dilembagakan ke dalam ketentuan Hukum Taurat serta dikaitkan dengan Rumah Tuhan dan jabatan ke-Imaman (*Kel. 29; Bil. 18;Ibr 8:1-4*). Pada dasarnya, persembahan kurban merupakan usaha untuk menjalin kembali hubungan dengan Tuhan sebagai “*persembahan yang harum*” dan “*pengakuan dosa sertamenyenangkan hati Allah*” (*Kel. 29:25*).

Di dalam persembahan terkandung juga pengertian “*ucapan syukur*” (*Yun Eucharistia*) atau pujian kepada Allah, atas pelayanan Kristus. Turut ambil bagian dalam pengembangan Kerajaan Allah, mengembangkan atau memakai talenta yang ia terima dari Allah. Pemazmur juga mengajak umat yang menerima berkat Allah benar-benar melaksanakan hal ini

Persembahkanlah syukur sebagai korban kepada Allah dan bayarlah nazarmu kepada yang mahatinggi.” (*Mazmur. 50:14*). Hendaklah kamu masing-masing sesuai dengan apa yang kamu peroleh menyisihkan sesuatu” (*1Kor 16:2*).

Kerelaan dan kemampuan memberiberi pedoman pada anggaran rumahtangga. Banyak keluarga di Indonesia masih hidup di sekitar bahkan dibawah garis kemiskinan. Namun mereka mengikuti pedoman Paulus “menyisihkan sesuatu” untuk kebutuhang ereja. Seorang janda dalam cerita Yesus memasukkan “segalaapa yang ada padanya, segenap nafkahnya” ke dalam peti persembahan (*Mark 12:14*). Sumbangan dari janda yang miskin itu berkenan di hadapan Allah, karena bukan besarnya jumlah pemberian melaikan sifat pengorbanan ibu itu yang menentukan. Banyak anak-anak sekolah minggu belum sadar bagaimana sebenarnya memberi sesuai dengan kemampuan. Ketika anak. A memberi persembahan yang besar disbanding denga nanak B, maka anak B memaksa orangtuanya untuk menambahkan jumlah persembahan yang ingin diberikan kepada Tuhan. Hal ini ia lakukan karena ia ingin meniru apa yang diperbuat oleh temannya. Sementara orangtuanya belum mampu untuk memberikan persembahan yang lebih kepada anaknya melihat penghasilan mereka setiap harinya yang masih labil dan tidak menetap.

Memberi persembahan dengan ucapan syukur danpuji-pujian merupakan syukur kepada Allah karena karunia-Nya yang tak terkatakan itu(*2Kor 9:15*). Allah selalu mencurahkan berkat yang melimpah di dalam kehidupan umat, bukan karena kebaikan manusia, melainkan kasih setia Tuhan kepada umat-Nya.

Pada zaman ini, masih banyak anak-anak belum memahami berkat Tuhan yang Tuhan berikan kepada mereka. Anak-anak belum paham terhadap pemberian

yang Tuhan berikan kepada anak-anak tersebut. Maka dalam hal inilah orangtua hadir untuk mengarahkan si anak agar tahu mengucapkan syukur atas berkat yang Allah berikan kepada anak tersebut, serta dibarengi dengan lagupuji-pujian untuk menyenangkan hati Tuhan.

Kesadaran anak untuk memberi persembahan dengan ucapan syukur dan puji-pujian masih perlu untuk dilatih, agar iman mereka semakin bertumbuh di hati mereka. Sehingga mereka pun menyadari berkat Tuhan yang dapat mereka rasakan setiap waktunya.

Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan pernyataan teoritis ada tidaknya hubungan antara Variabel X dan Variabel Y dan tujuan dari pada kerangka konseptual adalah kristalisasi rancang bangunan atau desain penelitian dan teori-teori yang dikumpulkan terlebih dahulu dalam landasan teoritis. Hal ini dimaksudkan untuk membuktikan bagaimana Peranan Orangtua sebagai variabel X dalam Meningkatkan Kesadaran Anak Memberikan Persembahan di Gereja sebagai variabel Y. Maka Kerangka konseptual ini akan membahas :

1. Membantu Anak Menemukan Jati Dirinya

Jati diri berkaitan dengan bakat dan minat seorang anak, yang ada dalam diri anak tersebut. Untuk mencari dan menemukan jati diri pada anak, diperlukan bimbingan dari orangtua, serta petunjuk untuk menemukan bakat yang ada dalam diri si anak tersebut. Agar kiranya, si anak tersebut tidak salah dalam menentukan kemana arah yang tepat untuk dilakukannya dalam hal memberikan persembahan di Gereja. Oleh sebab itu, perlu memahami kepribadian si anak, agar kiranya

anak memiliki kesadaran yang tinggi untuk memberikan persembahan yang terbaik kepada Tuhan.

2. Membantu Anak untuk Bertanggungjawab

Sejak kecil, anak sudah mulai diberikan kepercayaan untuk mengatur diri mereka sendiri. Hal ini merupakan salah satu cara untuk menanamkan tanggungjawab didalam diri mereka. Orangtua hadir untuk membimbing dan mengajari mereka agar bertanggungjawab memberikan persembahan di Gereja dengan jujur, dan tulus ikhlas. Melalui hal kecil ini, maka mereka mulai ditanamkan perihal tanggungjawab di dalam dirinya, yang akan tertanam di dalam pribadinya hingga ia bertumbuh dewasa.

3. Menjadi Sahabat bagi Anak

Meluangkan waktu bagi anak untuk berkumpul bersama orangtuanya, merupakan suatu cara membuat anak merasa nyaman didalam keluarganya. Sesingkat apapun waktu orangtua bagi anak sungguh sangat berharga, sebab dalam hal inilah kehangatan antar orangtua dan anak terjalin. Orangtua juga menjadi tempat berbagi rasa, cerita dan pengalaman yang sedang dirasakan si anak, dan disini orangtua diharapkan hadir untuk menjadi pendengar yang setia bagi anaknya. Sehingga secara teoritis menanamkan nilai yang positif bagi anak. Dalam hal ini, orangtua membimbing si anak agar kiranya, anak memiliki kesadaran yang tinggi dalam hal memberikan persembahan di Gereja

4. Komunikasi Orangtua-Anak

Komunikasi sangat diperlukan dalam membina kedekatan antar si anak dengan orangtua. Dengan adanya komunikasi antara orangtua dan anak, maka orangtua mampu membimbing anak untuk meningkatkan

kesadaran anak memberikan persembahan di Gereja. Maka hal ini akan membentuk konsep diri yang positif pada anak. Komunikasi antar orangtua dengan anak, merupakan suatu cara untuk menunjukkan penerimaan anak tersebut didalam keluarga. Sehingga didalam diri si anak memiliki kesadaran yang tinggi untuk memberikan yang terbaik kepada Tuhan, melalui komunikasi yang baik yang di berikan orangtua kepadanya.

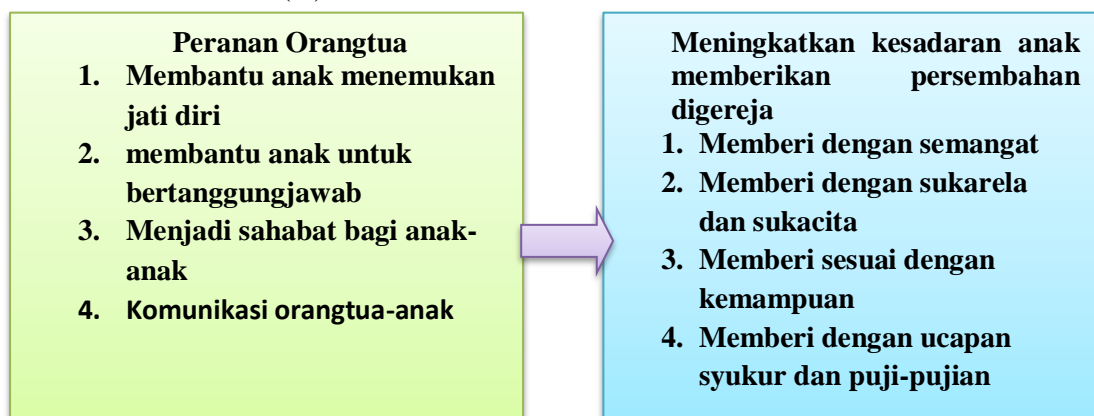
Model Teoritis

Untuk lebih mengetahui gambaran secara sistematis dalam rangka analisis data, mengenai “ Pemberdayaan Peranan Orangtua dalam

meningkatkan Nilai Persembahan di Gereja” dapat digambarkan sebagai

berikut:

Variabel Bebas (X)



Rumusan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap sesuatu masalah yang dihadapi. Dan hipotesis ini masih perlu mendapatkan pembuktian atau pengujian akan kebenaran dan mungkin saja salah. Sejalan dengan itu *Suharsimi Arkunto* mengatakan hipotesa merupakan jawaban sementara dari suatu penelitian yang harus diuji kebenarannya dengan jalan riset. Oleh karena itu hipotesis merupakan dugaan yang mungkin salah satu benar. Jadi akan ditolak jika faktanya menyangkut yakni jika hipotesisnya salah satu palsu. Dan hipotesisnya akan diterima jika faktanya membuktikan kebenaran.

Berdasarkan keterangan diatas, maka hipotesis umum dalam penelitian ini adalah : Peranan Orangtua berpengaruh positif terhadap peningkatan kesadaran anak memberikan persembahan di HKBP Siantar Timur. Dengan hipotesa kerja sebagai berikut :

- Hipotesa Khusus yaitu :
 1. Peranan orangtua dalam membantu anak *menemukan jati dirinya* berpengaruh positif terhadap peningkatan kesadaran anak memberikan persembahan di Gereja
 2. Peranan orangtua dalam membantu anak untuk *bertanggungjawab* berpengaruh positif terhadap peningkatan kesadaran anak memberikan persembahan di Gereja
 3. Peranan orangtua dengan *menjadi sahabat bagi anak* berpengaruh positif terhadap peningkatan kesadaran anak memberikan persembahan di Gereja

4. Peranan orangtua dalam *komunikasi orangtua dengan anak* berpengaruh positif terhadap peningkatan kesadaran anak memberikan persembahan di Gereja.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Untuk menguraikan metodologi penelitian yang dimaksud yang digunakan dalam penyelesaian masalah, perlu dijelaskan secara singkat definisi Operasional dari Indikator empirik variabel bebas (X) dan Variabel terikat (Y).

A. DefenisiOperasional

A.1. PerananOrangtua(Variabel X)

a. Membantu Anak Menemukan Jati Diri

Dalam hal ini, anak di bimbing untuk mengembangkan minat dan bakat yang ada dalam dirinya. Tugas orangtua dalam hal ini adalah mengarahkan anak dan memberi petunjuk kepada anak terkait menemukan jati diri didalam diri anak, serta memberikan dukungan kepada anak tersebut. Adapun skala pengukuran yang digunakan adalah skala interval yaitu yang di dasarkan pada penjumlahan skor untuk tiap item dan dapat memberikan gambaran tentang objek yang di nilai secara konsisten.

b.Membantu Anak untuk Bertanggungjawab

Peranan orangtua dalam menanamkan tanggungjawab kepada anak, perlu dibina sejak anak masih kecil. Mulai sejak kecil anak harus diberi kepercayaan untuk mengatur diri mereka sendiri. Jika nilai tanggungjawab ini sudah ditanamka sejak dini, niscaya anak kelak akan tumbuh menjadi pribadi yang bertanggungjawab, baik pada dirinya maupun pada lingkungan dan pekerjaannya. Adapun skala pengukuran yang digunakan

adalah skala interval yaitu yang di dasarkan pada penjumlahan skor untuk tiap item dan dapat memberikan gambaran tentang objek yang di nilai secara konsisten.

c. Menjadi Sahabat Bagi Anak

Rasa harga diri anak akan tumbuh bila mereka tahu bahwa orangtua memberi cukup perhatian pada mereka, baik dari segi waktu, berbagi rasa, ataupun mengutamakan kebersamaan dengan anak-anak mereka. Hal ini merupakan salah satu cara bagi anak untuk menciptakan kedekatan antara hubungan orangtua dengan anak. Adapun skala pengukuran yang digunakan adalah skala interval yaitu yang di dasarkan pada penjumlahan skor untuk tiap item dan dapat memberikan gambaran tentang objek yang di nilai secara konsisten.

d. Komunikasi Orangtua-Anak

Komunikasi yang baik mengandaikan adanya pengertian, penerimaan apa adanya, tidak menuntut secara berlebihan dari kemampuan yang ada, dan seterusnya. Melalui komunikasi ini, akan membantu anak tumbuh menjadi pribadi yang baik dengan konsep diri yang positif. Hal ini merupakan kewajiban orangtua dalam menciptakan komunikasi yang baik dalam keluarga. Adapun skala pengukuran yang digunakan adalah skala interval yaitu yang di dasarkan pada penjumlahan skor untuk tiap item dan dapat memberikan gambaran tentang objek yang di nilai secara konsisten.

A.2. Meningkatkan kesadaran anak memberikan Persembahan di Gereja (variabel Y)

Kesadaran anak dibutuhkan dalam memberikan persembahan di gereja. Dalam hal ini diperlukan dorongan dari orangtua untuk meningkatkan kesadaran anak. Melalui arahan, bimbingan dan ajakan kepada anak, serta pandangan-pandangan yang positif tentang manfaat memberikan persembahan, maka si anak akan termotivasi untuk memberikan yang terbaik bagi Tuhan, serta memberi persembahan dengan ikhlas hati, bukan secara paksaan. Adapun skala pengukuran yang digunakan adalah skala interval yaitu yang di dasarkan pada penjumlahan skor untuk tiap item dan dapat memberikan gambaran tentang objek yang di nilai secara konsisten.

B. Jenis Metode Penelitian

Jenis Metode penelitian adalah Deskriptif kuantitatif, penelitian deskriptif adalah metode dalam peneliti kasus sekelompok manusia, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang yang bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan Akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Selain itu Amirman (2003 : 21) Menjelaskan keadaan sekarang, menentukan hubungan antara variabel dan fenomena yang diteliti.

Arikunto menyatakan bahwa : Penelitian kuantitatif memiliki kejelasan unsur yang dirinci sejak awal, langkah penelitian yang sistematis menggunakan sampel yang hasil penelitiannya diberlakukan untuk populasi, memiliki hipotesis, memiliki desain jelas dengan langkah-langkah penelitian dan hasil yang diharapkan, memerlukan pengumpulan data yang dapat mewakili serta ada analisis data yang dilakukan setelah semua data terkumpul.

C.Tempat Lokasi Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian ini adalah ““Pemberdayaan Peranan orangtua kepada ananak-anak sekolah minggu dalam meningkatkan nilai persembahan di HKBP Siantar Timur Ressort Siantar Timur tahun 2017””.

Alasan memilih lokasi penelitian adalah :

Lokasi Penelitian adalah tempat tinggal sebagai jemaat gereja. Dengan demikian pengamatan yang lebih cermat dan lebih teliti dilakukan, sebab sewaktu-waktu dapat langsung berhubungan dengan para orangtua, anak sekolah minggu, dan para pelayan gereja.

Akan lebih mudah memperoleh data yang akurat karena tempat lokasi penelitian sangat strategis dan memenuhi syarat untuk melakukan Penelitian.

Dari Informasi yang didapat dari para Pelayan Gereja bahwa lokasi penelitian belum pernah diteliti yang menyangkut dengan “ Pemberdayaan PerananOrangtua dalam Meningkatkan Nilai Persembahan di Gereja”

D.Populasi dan Sampel

Populasi

Populasi adalah totalitas dari semua nilai atau pengukuran kuantitatif maupun kualitatif mengenai karakteristik dari semua anggota kumpulan yang lengkap dan jelas yang ingin di pelajari dari sifat-sifatnya (Sudjana 1992 : 5).

Penelitian ini tidak selalulangsungmenelitisegenappopulasitetapisebuhsamp el yang dapat dipandang dengan representative terhadap populasi.

Tabel 1.**Keadaan Populasi Anak Sekolah Minggu**

No	Horong	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki- laki	Perempuan	
1	Horong I	9 orang	10 orang	19 orang
2	Horong II	11 orang	13 orang	24 orang
3	Horong III	13 orang	37 orang	50 orang
4	Total	33 orang	60 orang	93 orang

Sumber : Data Statistik Gereja HKBP Siantar Timur tahun 2017

Sampel

Sampel adalah bagian yang terkecil dari populasi. Data penarikan sampel tidak dilakukan dengan sembarangan, sebab sampel harus dapat mewakili seluruh populasi artinya segala karakteristik populasi yang akan diteliti hendaknya tercermin dalam sampel yang akan diambil atau representatif (Sudjana 1991 : 65).

Tabel 2.**Keadaan Sampel Anak Sekolah Minggu**

No	Horong	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki- laki	Perempuan	
1	Horong III	13 orang	37 orang	50 orang
2	Total	13 orang	37 orang	50 orang

Sumber : Data Statistik Gereja HKBP Siantar Timur tahun 2017

E. Jenis dan cara pengumpulan data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data tentang ‘ Pemberdayaan PerananOrangtua Dalam Meningkatkan Nilai Persembahan

di Gereja”. Dalam pengumpulan data ini dipergunakan angket tertutup (Kuesioner) yang disebar dan diisi oleh responden. Didalam angket tersebut akan diajukan berbagai pertanyaan dimana responden di minta untuk menjawab dengan memilih salah satu alternatif jawaban yang tersedia.

Alasan memilih angket tertutup adalah dalam pengumpulan data yaitu mengacu pada pendapat S Nasution (2002 :151) yang mengemukakan bahwa keuntungan angket tertutup adalah :

1. Angket tertutup mudah diisi.
2. Lebih memusatkan responden pada pokok-pokok persoalan .
3. Waktu yang dibutuhkan untuk mengisi relatif singkat.
4. Lebih mudah mentabulasikan dan menganalisisnya.

Angket Kuesioner setiap pertanyaan yang diajukan memiliki alternatif jawaban yang terdiri dari 3 Pilihan dengan ketentuan adalah sebagai berikut :

- a. Untuk pilihan “a” diberi bobot “3”, artinya option “a” sangat berperan
- b. Untuk pilihan “b” diberi bobot “2”, artinya option “b” berperan
- c. Untuk pilihan “c” diberi bobot “1”, artinya option “c” kurang berperan

Dalam Penyusunan angket, terlebih dahulu dibuat kisi – kisi (lay out) angket dengan maksud agar penyusunan item atau angket dapat terperinci sesuai dengan Lay out angket. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3**Lay Out Angket tentang PerananOrangtua (X) atauVariabelBebas**

No	Aspek yang Dipertanyakan	Jumlah Item
1	Membantu anak menemukan jati diri	1-10
2	Membantu anak untuk bertanggungjawab	11-20
3	Menjadi sahabat bagi anak	21-30
4	Komunikasi orangtua-anak	31-40
Jumlah		40

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN**A. Analisis Data**

Uraian penelitian yang akan dibahas dalam bab ini adalah tentang analisis dari hasil data penelitian secara keseluruhan serta pengujian hipotesis sesuai dengan langkah-langkah penelitian.

1. Analisis data tentang Peranan Orangtua**a. Secara Umum**

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari lapangan menunjukkan hasil 2,43 (tabel 4.1 Lampiran 2). Jika hasil tersebut dimasukkan ke dalam kriteria pengujian, maka dapat ditemukan bahwa Peranan Orangtua Dalam Meningkatkan Kesadaran Anak Memberikan Persembahan di Gereja HKBP Resort Siantar Timur. Artinya bahwa

orangtua berperan dalam meningkatkan kesadaran anak dalam memberikan persembahan di Gereja.

b. Secara Khusus

1. Membantu Anak Menemukan Jati Diri

Berdasarkan hasil analisis data bahwa membantu anak menemukan jati diri menunjukkan hasil 2,43 (lampiran 4 tabel 4.3). Jika hasil tersebut dimasukkan dalam kriteria penilaian maka dapat dikemukakan bahwa membantu anak menemukan jati diri mempunyai peranan yang sangat signifikan terhadap peningkatan kesadaran anak memberikan persembahan digereja.

2. Membantu Anak Untuk Bertanggungjawab

Berdasarkan hasil analisis data bahwa membantu anak untuk bertanggungjawab menunjukkan hasil 2,42 (Lampiran 4 tabel 4.4). Jika hasil tersebut dimasukkan dalam kriteria penilaian maka dapat dikemukakan bahwa membantu anak bertanggungjawab mempunyai peranan yang sangat signifikan terhadap peningkatan kesadaran anak memberikan persembahan digereja.

3. Menjadi Sahabat Bagi Anak

Berdasarkan hasil analisis data bahwa tanggung jawab seorang guru sekolah minggu menunjukkan hasil 2,42 (Lampiran 4 tabel 4.5). Jika hasil tersebut dimasukkan dalam kriteria penilaian maka dapat dikemukakan bahwa menjadi sahabat bagi anak mempunyai peranan yang sangat signifikan terhadap peningkatan kesadaran anak memberikan persembahan digereja.

4. Komunikasi Orangtua-Anak

Berdasarkan hasil analisis data bahwa tanggung jawab seorang guru sekolah minggu menunjukkan hasil 2,45 (Lampiran 4 tabel 4.6). Jika hasil

tersebut dimasukkan dalam kriteria penilaian maka dapat dikemukakan bahwa komunikasi orangtua anak mempunyai peranan yang sangat signifikan terhadap peningkatan kesadaran anak memberikan persembahan digereja.

2. Analisis data tentang Meningkatkan Kesadaran Anak Memberikan Persembahan

Berdasarkan hasil analisis data bahwa meningkatkan kesadaran anak memberikan persembahan yang diperoleh dari lapangan menunjukkan hasil 2,48 (tabel 4.7). Jika hasil tersebut dimasukkan ke dalam kriteria pengujian, maka dapat dikemukakan bahwa hasilnya sangat baik. Artinya bahwa dalam meningkatkan kesadaran anak memberikan persembahan di gereja oleh orangtua mengarah kearah yang sangat baik

D. Temuan Penelitian

Dari hasil perhitungan data dan hipotesis maka dapat dikemukakan temuan penelitian bahwa:

1. Setelah dilakukan uji normalitas data terhadap data X dan data Y sebagai salah satu persyaratan untuk analisis data berikut ternyata data X dan data Y masing-masing dalam bentuk berdistribusi normal. Telah dilakukan pengujian normalitas data dengan menggunakan rumus : Chi kuadrat (X^2) tabel dengan taraf nyata = 0,05 yaitu:
 - Untuk data X (Peranan orangtua) $X^2_{hitung} = -166,27$ sedangkan $X^2_{tabel} = 9,49$ artinya data X berada pada distribusi normal atau data X berasal dari sampel berdistribusi normal

- Untuk data Y (Meningkatkan kesadaran anak memberikan persembahan)
 $Y^2_{hitung} = -92,13$ sedangkan $Y^2_{tabel} = 9,49$ artinya data Y berada pada distribusi normal atau data Y berasal dari sampel berdistribusi normal.

2. Analisis data Pengujian Hipotesis

a. Koefisien Korelasi

Hasil yang diperoleh dari koefisien korelasi adalah 0,55 yang berarti Peranan orangtua mempunyai koefisien korelasi terhadap peningkatan kesadaran anak memberikan persembahan, maka hipotesa diterima.

b. Uji Signifikasi Korelasi

Setelah dilakukan perhitungan diperoleh nilai $t_{hitung} = 4,58 > t_{tabel} = 1,68$, yang berarti bahwa terdapat hubungan yang baik antara Peranan orangtua dalam meningkatkan kesadaran anak memberikan persembahan.

c. Uji Koefisien Determinasi

Peranan Orangtua mempunyai peranan 30% dalam meningkatkan kesadaran anak memberikan persembahan. Hubungan ini ditemukan oleh koefisien determinasi $r^2 = 0,55^2 \times 100\% = 30\%$ hal ini berarti semakin tinggi integritas variabel x maka semakin tinggi pula pengaruhnya terhadap variabel y.

d. Bentuk Regresi Linier Sederhana

Diperoleh hubungan fungsional antara variabel X dan variabel Y yang dinyatakan dalam bentuk persamaan regresi yaitu $Y = 1,20 + 0,52X$. Hal ini berarti bahwa setiap penambahan suatu unit X akan terjadi penambahan Y sebesar 0,52. Dengan kata lain apabila Peranan orangtua dimiliki lebih baik lagi maka semakin tinggi pula hasil yang diperoleh

sehubungan dengan meningkatkan kesadaran anak dalam memberikan persembahan.

e. Uji Independen

Setelah dilakukan perhitungan diperoleh $F_{hitung} = 0,43$ dan lebih kecil < daripada $F_{tabel} = 0,70$, yang berarti variabel Y independen dari variabel X dalam pengertian linier.

f. Persamaan Regresi Variabel X dan Y Adalah Model Linier

Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan yang terdapat pada lampiran menunjukkan bahwa:

1. Pada variabel X Peranan Orangtua yang dikembangkan 4 (empat) indikator, yakni : Membantu anak menemukan jati diri, yang dibahas pada lampiran 4 tabel 4.3 menunjukkan hasil 2,43. Dengan demikian peranan orangtua berperan positif untuk membantu anak menemukan jati diri, sehingga hipotesa pertama dapat diterima.
2. Pada variabel X Peranan Orangtua yang dikembangkan 4 (empat) indikator, yakni : Membantu anak bertanggungjawab, yang dibahas pada lampiran 4 tabel 4.4 menunjukkan hasil 2,42. Dengan demikian peranan orangtua berperan positif untuk membantu anak bertanggungjawab, sehingga hipotesa kedua dapat diterima.
3. Pada variabel X Peranan Orangtua yang dikembangkan 4 (empat) indikator, yakni : Menjadi sahabat bagi anak, yang dibahas pada lampiran 4 tabel 4.4 menunjukkan hasil 2,42. Dengan demikian peranan orangtua berperan positif untuk membantu anak menemukan jati diri, sehingga hipotesa ketiga dapat diterima.
4. Pada variabel X Peranan Orangtua yang dikembangkan 4 (empat) indikator, yakni : Komunikasi orangtua-anak, yang dibahas pada lampiran 4 tabel 4.5

menunjukkan hasil 2,45. Dengan demikian peranan orangtua berperan positif untuk membantu anak menemukan jati diri, sehingga hipotesa keempat dapat diterima.

Dari penelitian secara menyeluruh membuktikan diterimanya hipotesis tersebut dengan penggunaan yang berbeda-beda dengan tujuan penelitian.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian teoritis dan analisis data serta pengujian hipotesis, maka di kemukakan kesimpulan dan saran yang dianggap penting dan sesuai dengan tujuan penelitian.

1. Secara Umum

Hasil penelitian ini menekankan bahwa Peranan orangtua dalam meningkatkan kesadaran anak memberikan persembahan. Hal ini terlihat dari perhitungan koefisien korelasi, uji signifikansi korelasi, uji determinasi, uji regresi linier sederhana, uji independen dan uji kelinieran regresi.

2. Secara Khusus

Hasil penelitian di atas, memperlihatkan bahwa Peranan orangtua berpengaruh positif terhadap Peningkatan kesadaran anak memberikan persembahan, dengan berbagai aspek yang dilakukan:

- a. Membantu anak menemukan jati diri, berperan positif dalam meningkatkan kesadaran anak memberikan persembahan, sehingga hipotesa pertama diterima.

- b. Membantu anak untuk bertanggungjawab, berperan positif dalam meningkatkan kesadaran anak memberikan persembahan, sehingga hipotesa kedua diterima
- c. Menjadi sahabat bagi anak, berperan positif dalam meningkatkan kesadaran anak memberikan persembahan, sehingga hipotesa ketiga dapat diterima
- d. Komunikasi orangtua-anak, berperan positif dalam meningkatkan kesadaran anak memberikan persembahan, sehingga hipotesa keempat diterima

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan menunjukkan hasil yang baik, akan tetapi perlu adanya tindak lanjut pada masa mendatang. Oleh karena itu diberikan beberapa saran, antara lain:

1. Saran Praktis

- a. Hendaknya orangtua dapat meningkatkan peran dan tanggungjawabnya dalam mengarahkan anak, baik melalui bimbingan, arahan, dan perhatian orangtua terhadap anak. Sehingga anak bertumbuh dengan tingkat kesadaran yang baik dalam memberikan persembahan di gereja.
- b. Kepada FKIP Universitas HKBP Nommensen khususnya Prodi PAK agar lebih meningkatkan mutu para alumni, sehingga mampu menjadi guru dan sebagai hamba Tuhan yang siap untuk melayani baik di sekolah, gereja dan masyarakat..
- c. Hendaknya anak sekolah minggu HKBP Resort Siantar Timur mampu menjadi anak sekolah minggu yang menjalankan Amanat Tuhan Yesus agar kelak menjadi generasi penerus Gereja di masa yang akan datang.

2. Saran Teoritis

Menyadari akan ketidak sempurnaan penelitian ini maka di sarankan kepada para peneliti lanjutan yang ingin menindaklanjuti penelitian ini supaya mengembangkan indikator secara konfrehensif.

Daftar Pustaka

- Beyer, Ulrich dan Evalina Simamora. 2008. Memberi Dengan Sukacita. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Boehlke, Robert R. 2010. Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen. Jakarta : BPK Gunung Mulia
- E.G.Homrighousen dan I.H.Engklaar.1978. Pendidikan Agama Kristen. Jakarta : BPK Gunung Mulia
- Ginot, Haim G. 1984. Memesrakan Hubungan Anda dan Anak Anda. Jakarta : Gramedia
- Gunarsa D. Singgih, Ny. Singgih D.Gunarsa. 1976. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Jakarta : BPK Gunung Mulia
- Nicolas P. Woltrerstroff. 2007. Mendidik Untuk Kehidupan: Refleksi Mengenai Pengajaran dan Pembelajaran Kristen. Surabaya: Momentum
- Setyawan, I wawang.2009. Tantangan menjadi Orangtua yang Efektif menurut Familiaris Consortio. Jakarta: Yayasan Pustaka Nusatama
- Siregar, T.D. 2001. Pelajaran Sekolah Minggu. Tarutung: HKBP
- Siswanto Igea.2005. 100 Senjata Pelayanan Sekolah Minggu Asyik. Yogyakarta: ANDI
- Sjarkawi. 2006.Pembentukan Kepribadian Anak. Jakarta: ikrar mandiri Abadi
- Sujana, Nana.2005. Metoda Statistika. Bandung : Tarsito
- Kartini,Kartono. 2007. Psikologi Anak. Bandung: Mandar Maju